

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa memiliki fungsi penting bagi kehidupan bermasyarakat. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Kegiatan berinteraksi antara penutur dan mitra tutur dapat berupa dialog atau percakapan antara dua orang atau lebih. Hal tersebut berarti percakapan dapat terjadi jika dalam proses itu terjadi interaksi antara penutur dan mitra tutur. Percakapan sangat dipengaruhi oleh peristiwa atau konteks tertentu saat terjadinya komunikasi. Artinya, yang terdapat dibalik tuturan penutur tidak dapat dipisahkan dari situasi tuturnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Wijana (1996:45) bahwa berbahasa merupakan aktivitas sosial, seperti aktivitas sosial lainnya, berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat didalamnya. Tanpa adanya bahasa manusia akan kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga akan sulit menemukan tujuan yang ingin dicapainya.

Kesantunan atau etika adalah tata cara, adat, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat yang memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etika dalam kegiatan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan berkomunikasi. Kesantunan berbahasa merupakan sikap yang harus di jaga dalam kegiatan berkomunikasi. Baik penutur maupun mitra tutur harus saling menjaga muka positif agar menghasilkan tuturan yang santun. Indonesia merupakan bagian dari bangsa timur yang sangat kental akan kepribadian yang

identik dengan tutur kata yang lemah lembut dan sopan dalam bergaul. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Prayitno (2015:2) yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia telah “mendeklarasikan” diri sebagai masyarakat yang santun, ramah, *kurmat*, *andhap asor*, *empan papan*, dan *tepa slira* tinggi.

Era globalisasi yang menuntut perkembangan teknologi menjadi lebih cepat, membuat komunikasi semakin mudah dilakukan. Media sosial dewasa ini menjadi salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, bahkan dengan pejabat pemerintah. Artinya dengan menggunakan media sosial, yang tersambung dengan jaringan internet, pengguna media sosial atau yang biasa disebut *netizen*, dapat dengan mudah dan cepat mengakses informasi di berbagai belahan dunia hanya dengan sekali duduk. Hal ini tentu membuat masyarakat semakin pandai dalam menanggapi isu-isu dunia, termasuk isu politik yang berkembang di negaranya. Oleh karenanya tidak menutup kemungkinan bahwa media sosial juga digunakan sebagai media untuk melakukan aktivitas berpolitik dan sarana masyarakat untuk mengungkapkan kritikan kepada pemerintah terhadap kinerjanya.

Hal tersebut membuktikan bahwa media sosial juga berperan sebagai sarana untuk mengungkapkan ekspresi tertentu, baik ekspresi yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu bentuk ekspresi yang bersifat negatif dalam media sosial adalah fenomena *Haters* (pembenci). *Haters* merupakan sekelompok masyarakat yang tidak menyukai salah satu tokoh atau golongan tertentu, hal inilah yang menciptakan proses tuturan yang melanggar prinsip

kerjasama dan prinsip kesantunan dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Media sosial yang tidak membatasi penggunaannya, baik dari segi usia dan jenis kelamin menyebabkan *netizen* dengan bebas mengekspresikan perasaannya di akun pribadinya. Fenomena *Haters* lahir akibat rasa tidak senang kepada seseorang atau kelompok tertentu dengan gaya hidup dan kinerja seseorang atau kelompok tersebut. *Haters* merupakan seseorang atau sekelompok orang yang begitu membenci sosok atau komunitas tertentu. Sampai kemudian mengekspresikan kebenciannya di berbagai media sosial, dengan tujuan memengaruhi orang lain untuk merasakan hal yang sama (membenci) serta berharap figur atau komunitas yang dibenci akan celaka dan hancur. Hal inilah, yang membuat daya (*force*) dalam proses bertutur sering menggunakan kata-kata atau kalimat bernuansa mengejek, mencemooh, menyindir, menuduh, mengancam, mendesak, menuntut, menagih, sehingga tuturan tersebut menyinggung perasaan dan meyerang muka (*face*) mitra tutur dan membuat hasil tuturan menjadi tidak santun.

Salah satu “publik figur” yang sering mendapatkan kritikan bahkan cemoohan dari *netizen* adalah kepala negara dalam hal ini Presiden Joko Widodo. Sebagai kepala negara, Presiden Joko Widodo selalu menjadi sorotan publik, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut mengakibatkan semua kegiatan yang dilakukan Presiden Joko Widodo baik yang menyangkut masalah pribadi maupun masalah kenegaraan akan mengundang banyak komentar bagi masyarakat tak terkecuali para *Haters*.

Masyarakat Indonesia yang seharusnya memiliki sikap cinta terhadap bahasa Indonesia, yang dibuktikan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penyampaian tuturan dengan sopan, dan saling menghargai mitra tutur sudah tidak dimiliki oleh para *Haters*. Fenomena *Haters* sangat bertolak belakang dengan budaya bangsa yang mengedepankan sikap santun dalam bertutur kata, baik dengan teman, keluarga, bahkan dengan pemimpinnya dalam hal ini Presiden. Munculnya fenomena *Haters* (pembenci) yang semakin menjamur di tengah-tengah masyarakat membuat peneliti tertarik dengan penelitian tentang wujud ketidaksantunan dan daya pragmatik yang terkandung dalam tuturan *Haters*.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada "Ketidaksantunan dan Daya Pragmatik dalam Wacana *Haters* Politik". Selain itu, hasil penelitian ini juga akan diimplementasikan dalam pembuatan materi ajar Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang peneliti sebagai tenaga pendidik dan peneliti berasumsi bahwa siswa SMA dalam berkomunikasi masih sering menggunakan kata-kata yang menyerang muka mitra tutur, sehingga hasil tuturan menjadi tidak santun.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian perlu dinyatakan karena bertujuan untuk membatasi masalah yang akan dikaji, sehingga penelitian ini tetap pada fokus permasalahan dan objek penelitian tidak terlalu luas. Fokus dalam penelitian ini, yakni tuturan Presiden dalam sosial media *facebook*, sedangkan

objek dalam penelitian ini berupa tuturan *Haters* dalam memberikan tanggapan atas tuturan Presiden Joko Widodo dalam akun *facebook* miliknya.

C. Fokus Kajian

Berdasarkan ruang lingkup di atas, fokus penelitian ini “Bagaimana ketidaksantunan berekspresi dan daya pragmatik dalam wacana *Haters* politik dan implementasinya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA?”. Fokus tersebut dirinci menjadi tiga subfokus.

1. Bagaimana wujud ketidaksantunan berekspresi dalam wacana *Haters* politik?
2. Bagaimana maksud daya pragmatik yang terkandung dalam wacana *Haters* politik?
3. Bagaimana implementasi sebagai materi ajar yang dikembangkan dari ketidaksantunan dan daya pragmatik dalam wacana *Haters* politik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan subfokus di atas, terdapat tiga tujuan penelitian yang hendak dicapai.

1. Dikelompokkan wujud ketidaksantunan berekspresi dalam wacana *Haters* politik.
2. Mengetahui maksud daya pragmatik yang terkandung dalam wacana *Haters* politik.

3. Mengetahui implementasi sebagai materi ajar yang dikembangkan dari ketidaksantunan dan daya pragmatik dalam wacana *Haters* politik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada penutur agar dalam mengungkapkan ekspresi terutama dalam aktivitas tuturan hendaknya menggunakan bahasa yang santun dan tidak merusak muka (*face*) mitra tutur agar hasil tuturan menjadi santun. Penerapan tersebut berhubungan dengan ketidaksantunan berekspresi dan daya pragmatik pada wacana *Haters* politik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada peneliti bahasa yang lain terutama dalam bidang ilmu pragmatik sebagai perbandingan atau acuan untuk penelitian berikutnya. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dalam berkomunikasi atau berekspresi, baik secara langsung maupun tidak langsung supaya menggunakan bahasa yang santun sehingga dalam proses berinteraksi antara penutur dan mitra tutur menjadi harmonis.

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam ruang lingkup penelitian. Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini, maka ada tiga istilah yang dapat dijadikan acuan. Ada istilah yang perlu dikaji.

1. Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu Culpeper (dalam Fatimah dan Arifin, 2014:90).
2. Daya pragmatik merupakan kekuatan pesan atau makna tersirat yang terkandung dibalik ujaran, yang mampu menggerakkan mitra tuturnya untuk melakukan apa yang dimaksudkan penutur dibalik ujaran yang dituturkannya (Yuliana dkk, 2013:5).
3. *Haters* adalah seseorang atau sekelompok orang yang begitu membenci sosok atau komunitas tertentu. Sampai kemudian mengekspresikan kebenciannya di berbagai media sosial, dengan tujuan memengaruhi orang lain untuk merasakan hal yang sama (membenci) serta berharap figur atau komunitas yang dibenci akan celaka dan hancur.